

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai semua informasi dan keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman manusia, yang terus berkembang seiring dengan pengalaman tersebut. Menurut Bloom, pengetahuan muncul dari proses mengetahui, yang terjadi ketika seseorang mengamati objek atau fenomena tertentu (Sitanggang et al., 2023).

b. Komponen Pengetahuan

Menurut (Sitanggang et al., 2023) Definisi ilmu pengetahuan mencakup enam komponen utama, yaitu:

a. Masalah (*Problem*)

Sebuah topik dianggap ilmiah jika memenuhi tiga kriteria: dapat dikomunikasikan, memiliki pola pikir ilmiah, dan dapat diuji.

b. Sikap (*Attitude*)

Rasa ingin tahu adalah salah satu sifat penting yang harus dimiliki oleh ilmuwan. Mereka harus berusaha mencari solusi untuk masalah yang ada, bersikap objektif, bersabar saat melakukan pengamatan, dan bertindak dengan cara yang tepat.

c. Metode (*Method*)

Metode ilmiah adalah pendekatan yang digunakan untuk

menangani hipotesis sebelum diuji. Metodologi sains adalah apa yang membedakan sains dari disiplin lain, meskipun metode tersebut tidak sempurna karena ilmu pengetahuan terus berkembang.

d. **Aktivitas (Activity)**

Ilmu pengetahuan adalah arena di mana para ilmuwan melakukan penelitian yang melibatkan komponen individu dan sosial.

e. **Kesimpulan (Conclusion)**

Pemahaman yang diperoleh dari pemecahan masalah merupakan tujuan dari ilmu pengetahuan, yang diakhiri dengan justifikasi dari sikap, metode, dan aktivitas yang dilakukan.

f. **Pengaruh (Effects)**

Hasil dari penelitian ilmiah dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat melalui pengembangan nilai-nilai dan penerapan ilmu pengetahuan dalam bidang ekologi (ilmu terapan).

c. **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan**

Menurut Livana (2018), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang, yang dibagi menjadi dua kategori : faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

a) Umur

Seiring bertambahnya usia, seseorang cenderung memiliki tingkat kematangan dan kemampuan berpikir yang lebih baik, berkat pengalaman yang telah diperoleh sepanjang hidupnya.

b) Pendidikan

Pendidikan sangat penting untuk memperoleh informasi yang mendukung kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah ia menerima informasi baru, yang pada gilirannya menambah pengetahuannya.

c) Pekerjaan

Bekerja dapat memperluas pengetahuan dan pengalaman seseorang, karena lingkungan kerja sering kali memberikan banyak informasi dan pengetahuan baru.

2) Faktor Eksternal

a) Informasi

Informasi memiliki dampak signifikan pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai sumber, pengetahuannya dapat meningkat.

b) Lingkungan

Lingkungan mencakup semua kondisi di sekitar individu, dan dapat memengaruhi perkembangan serta perilaku individu atau kelompok.

c) Sosial Budaya

Aspek sosial budaya juga berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang, karena perbedaan budaya dapat memengaruhi cara individu menerima dan memahami informasi.

d. Jenis pengetahuan

Menurut (Darsini et al., 2019) Pengetahuan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan dua kriteria utama : objek dan isi.

1) Berdasarkan Objek (*Object-based*)

Pengetahuan manusia dapat dikelompokkan sesuai dengan metode dan pendekatan yang digunakan.

a) Pengetahuan Ilmiah

Semua penemuan yang dilakukan oleh manusia biasanya menggunakan metode ilmiah. Banyak standar dan prosedur yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan dapat ditemukan dalam metodologi ilmiah, sehingga pengetahuan ini dianggap lebih akurat.

b) Pengetahuan Nonilmiah

Pengetahuan yang dikumpulkan dengan metode yang tidak dianggap ilmiah sering kali berasal dari interpretasi manusia terhadap berbagai aspek kehidupan sehari-hari, terutama yang diamati melalui indera. Pengetahuan nonilmiah ini mencakup hasil pemikiran akali dan persepsi sensorik, serta intuisi atau kemampuan supranatural. Di sini, kita juga membedakan antara pengetahuan akali, yang berasal dari kecerdasan manusia, dan pengetahuan indrawi, yang diperoleh melalui panca indera.

2) Berdasarkan Isi (*Content-Based*)

Pengetahuan juga dapat dikategorikan berdasarkan substansi atau

pesan yang terkandung di dalamnya, seperti mengetahui itu, mengetahui bagaimana, mengetahui kehendak, dan mengetahui mengapa.

a) Mengetahui Itu

Mengetahui fakta tertentu berarti Anda menyadari bahwa sesuatu telah terjadi. Meskipun tidak mendalam, informasi ini dikenal sebagai pengetahuan teoritis-ilmiah, yang didukung oleh data yang dapat diandalkan.

b) Mengetahui Bagaimana

Ini berkaitan dengan keterampilan atau keahlian dalam melakukan sesuatu (know-how). Pengetahuan ini sering disebut sebagai pengetahuan praktis, yang memerlukan penerapan dan tindakan.

c) Pengalaman Pribadi

Pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman langsung bersifat sangat spesifik dan subjektif. Dua individu dapat memiliki pengetahuan yang berbeda tentang objek yang sama, tergantung pada pengalaman dan pemahaman masing-masing.

d) Mengetahui Mengapa

Pengetahuan ini melibatkan kontemplasi, abstraksi, dan penjelasan. Mengetahui mengapa lebih mendalam daripada hanya mengetahui itu, karena melibatkan pembedaran dan analisis yang lebih kritis terhadap informasi yang ada. Ini adalah bentuk pengetahuan ilmiah yang paling maju.

e. Pengukuran Pengetahuan

Wawancara atau kuesioner yang memperoleh informasi dari peserta penelitian atau responden mengenai pokok bahasan materi yang akan diukur dapat digunakan untuk mengumpulkan pengetahuan. Wawancara atau kuesioner yang berusaha mengetahui atau mengukur pengetahuan dapat disesuaikan dengan tingkat pengetahuan responden, yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ada dua kategori pertanyaan yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan umum: pertanyaan subjektif, seperti jenis Permintaan esai dan pertanyaan objektif, termasuk pilihan ganda, "benar atau salah?" dan "perjodohan?" (Darsini et al., 2019).

Bagaimana mengukur pengetahuan dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan skor 1 untuk jawaban yang benar dan 0 untuk yang salah. Temuan ini kemudian dibagi menjadi tiga kategori : baik (76-100%), sedang atau cukup (56-75%) dan kurang (55%). Penilaian dilakukan dengan membandingkan jumlah skor yang diharapkan (tertinggi), kemudian dikalikan dengan 100% (Darsini et al., 2019).

f. Kategori pengetahuan

Menurut Nursalam (2015), pengetahuan seseorang dapat diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu :

- 1) Pengetahuan baik : 76% - 100%
- 2) Pengetahuan cukup : 56% - 75%

3) Pengetahuan kurang :<56%

g. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare

Pengetahuan dapat diartikan sebagai pemahaman seseorang terhadap suatu objek melalui indera yang dimilikinya. Pengetahuan ibu mengenai diare pada anak merupakan salah satu komponen penting yang mempengaruhi perilaku mereka dalam menangani diare pada anak-anak (Sitanggang et al., 2023)

Ibu merupakan orang yang paling dekat dengan anak dan mempunyai peran penting dalam menjaga dan memelihara kesehatan anak. Kemampuan ibu sangat menentukan keselamatan anak yang mengalami diare mulai dari mengenali definisi, cara penularan, penyebab, cara mencegah dalam melakukan pertolongan pertama untuk mencegah terjadinya dehidrasi serta perawatan sebelum mendapat pengobatan lanjutan dari tenaga kesehatan. Kemampuan ibu dinilai pada aspek pengetahuan dan perilaku ibu dalam penanganan terhadap penyakit diare.

2. Pengertian Ibu

Ibu adalah figur sentral yang berfungsi sebagai pelindung, pendidik, dan penyokong emosional bagi keluarganya. Dalam era saat ini, ibu juga aktif berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi keluarga, termasuk mendukung kesejahteraan dan pendidikan anak-anak. Dengan demikian, peran ibu sangat strategis dalam membangun lingkungan keluarga yang sehat dan berdaya (Dewi, 2020).

3. Diare

a. Pengertian Diare

Diare (*diarrheal disease*) berasal dari kata *diarroia* (Bahasa Yunani) yang berarti mengalir terus, diare merupakan keadaan buang air besar dalam keadaan abnormal dan lebih cair dari biasanya dan dalam jumlah tiga kali atau lebih dalam periode 24 jam (Asda & Sekarwati, 2020). Sedangkan menurut Ruth dan Situmeang (2024) Diare adalah bertambahnya frekuensi buang air besar menjadi lebih sering sebanyak 3 kali atau lebih dalam sehari dengan konsistensi lembek/cair, dapat berupa air maupun lendir.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut, diare adalah suatu penyakit bertambahnya frekuensi buang air besar menjadi lebih sering sebanyak 3 kali atau lebih dalam 24 jam dengan konsistensi lembek/cair.

b. Etiologi Diare

Menurut Anggraini dan Kumala, (2022) Penyebab diare dapat dibagi menjadi beberapa faktor :

1) Faktor Infeksi

a) Faktor enteral yaitu infeksi saluran pencernaan yang merupakan penyebab utama diare pada anak, infeksi enteral ini meliputi :

(1) Infeksi bakteri, yaitu *Aeromonas sp*, *Bacillus cereus*, *Clostridium perfringens*, *Escherichia coli*, *Salmonella*, *Shigella*, *Staphylococcus aureus*, dan *Vibrio cholerae*.

(2) Infeksi Virus, yaitu *Astrovirus*, *Koronavirus*, *denovirus*

enterik dan *Rotavirus*.

(3) Infeksi Parasit, yaitu :

(a) Cacing perut : *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Strongyloides stercoralis* dan *Ancylostoma duodenale*

(b) Jamur : *Candida albicans*

(c) Protozoa : *Entamoeba histolytica*, *Giardia lamblia*,
Balantidium coli dan *Cryptosporidium*

c. Infeksi Parenteral yaitu infeksi di bagian tubuh lain di luar alat pencernaan, seperti *Otitis Media Akut (OMA)*, *tonsilo faringitis*, *bronko pneumonia*, *ensefalitis* dan sebagainya, keadaan ini terutama terdapat pada bayi dan anak berumur di bawah 2 tahun.

2) Faktor Mal absorpsi

a) Mal absorpsi karbohidrat: Disakarida (Intoleransi laktosa, maltosa, sukrosa), Monosakarida (Intoleransi glukosa, fruktosa dan galaktosa), pada bayi dan anak yang terpenting dan tersering adalah intoleransi laktosa.

b) Mal absorpsi lemak

c) Mal absorpsi protein.

3) Faktor pemberian antibiotik oral dengan dosis dan lama pemberian yang tidak adekuat, seperti pada kasus diare yang sering disebabkan oleh *Clostridium difficile Associated*

Diarrhea (CDAD).

c. Jenis-Jenis Diare

Menurut Anggraini dan Kumala, (2022) diare terbagi menjadi 3 macam, yaitu :

1) Diare akut

Diare yang terjadi secara mendadak dan dapat disertai dengan gejala seperti mual, muntah, demam, dan nyeri perut biasanya berlangsung kurang dari 14 hari. Sekitar 80% kasus diare ini disebabkan oleh infeksi virus, sedangkan infeksi bakteri cenderung menyebabkan diare yang disertai dengan darah.

2) Diare kronis

Tinja Tinja yang dikeluarkan cenderung sangat cair dan disertai dengan kehilangan elektrolit. Intensitas buang air besar bertambah, di mana kotoran menjadi semakin lembek atau volume kotoran terus melonjak, terutama jika gejala ini berlangsung lebih dari 14 hari.

3) Diare persisten

Diare Defekasi mula-mula intens dan berlangsung lebih 14 hari disebut dengan gangguan buang air besar. Kondisi ini bisa dimulai dengan buang air besar encer atau diare. Umumnya, BAB yang sering terjadi disebabkan oleh infeksi bakteri atau parasit yang mencemari anak-anak

d. Faktor-Faktor Risiko Diare

Menurut Pramuja (2024) terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya diare, antara lain:

1) Faktor Pendidikan

Penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan setara SLTP atau lebih tinggi memiliki kemungkinan 1,25 kali lebih baik dalam memberikan cairan rehidrasi oral kepada balita dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan SD ke bawah. Pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap kesehatan anak, di mana semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah mereka mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang kesehatan.

2) Faktor Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi memiliki dampak langsung terhadap kejadian diare. Anak-anak yang berasal dari keluarga besar dengan daya beli rendah, tinggal di rumah yang tidak layak, dan tidak memiliki akses terhadap air bersih yang memenuhi standar kesehatan lebih rentan mengalami diare.

3) Faktor Lingkungan

Penyakit diare sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama dua aspek utama: ketersediaan air bersih dan sistem pembuangan tinja yang baik.

4) Faktor Pekerjaan

Orang tua yang bekerja di luar rumah cenderung

mempercayakan pengasuhan anak kepada orang lain atau pembantu. Anak yang diasuh oleh orang lain memiliki risiko lebih tinggi untuk terpapar penyakit diare.

5) Faktor Usia Anak

Diare lebih umum terjadi pada anak-anak, terutama yang berusia di bawah dua tahun. Balita dalam rentang usia ini lebih rentan terhadap infeksi diare.

6) Faktor Laktosa

Anak yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif selama 4-6 bulan pertama kehidupannya berisiko lebih tinggi mengalami diare. ASI mengandung antibodi yang melindungi bayi dari berbagai bakteri penyebab diare. Bayi yang tidak mendapatkan ASI penuh lebih rentan dibandingkan yang mendapatkan ASI eksklusif. Penggunaan botol susu juga dapat meningkatkan risiko pencemaran oleh kuman, yang dapat menyebabkan diare.

7) Faktor Makanan dan Minuman

Kontak dengan sumber infeksi dapat terjadi melalui air, terutama air yang tidak dimasak, saat mandi, atau berkumur. Kotoran dapat menularkan penyakit jika melekat pada tangan dan kemudian masuk ke mulut, misalnya saat memegang makanan. Alat-alat makan dan dapur yang terkontaminasi juga menjadi sumber penularan diare.

e. Gejala Klinis Diare

Menurut Situmeang (2024) pada anak yang mengalami diare

akan dijumpai beberapa keluhan, diantaranya :

- 1) Buang air besar dengan frekuensi tiga kali atau lebih dalam satu hari atau bertambah dari biasanya
- 2) Konsistensi tinja cair atau encer
- 3) Adanya tanda-tanda dehidrasi (turgor kulit yang menurun mata cekung, mukosa mulut kering)
- 4) Demam
- 5) Muntah
- 6) Anoreksia
- 7) Perubahan tanda-tanda vital (nadi dan pernafasan cepat)
- 8) Frekuensi buang air kecil menurun

f. Komplikasi Diare

Menurut Anggraini dan Kumala, (2022) kehilangan cairan dan elektrolit yang secara mendadak dapat mengakibatkan berbagai macam komplikasi, diantaranya komplikasi yang paling sering muncul adalah dehidrasi baik dehidrasi ringan, sedang, ataupun berat. Komplikasi yang muncul tergantung pada cepat lambatnya penangan terhadap pasien, pada keadaan lanjut renjatan hipovolemik dapat terjadi sebagai akibat dari makin berkurangnya volume darah.

Komplikasi lainnya yang sering terjadi adalah hipokalemia, yaitu suatu kedaan dimana kadar kalium dalam darah rendah dengan gejala meteorismus (kembung perut karena pengumpulan gas secara berlebihan dalam lambung dan usus), hipotonik otot, lemah, bradikardi, perubahan pada elektrokardiogram. Serta beberapa gejala

lainnya seperti hipoglikemia, Kejang terutama pada hidrasi hipotonik,²² malnutrisi energi protein, karena selain diare dan muntah, penderita juga mengalami kelaparan (masukan makanan berkurang, pengeluaran bertambah), intoleransi laktosa sekunder, sebagai akibat defisiensi enzim laktase karena kerusakan vili mukosa usus halus.

g. Patofisiologi Diare

Menurut Anggraini dan Kumala, (2022) Sebagai akibat diare baik akut atau kronis akan terjadi :

- 1) Kehilangan air dan elektrolit serta gangguan asam basa yang menyebabkan dehidrasi, asidosis metabolik dan hipokalemia.
- 2) Gangguan sirkulasi darah dapat berupa renjatan hipovolemik atau prarenjatan sebagai akibat diare dengan atau tanpa disertai dengan muntah, perfusi jaringan berkurang sehingga hipoksia dan asidosis metabolik bertambah berat, gangguan peredaran darah otak dapat terjadi berupa kesadaran menurun (soporokomatosa) dan bila tidak cepat diobati dapat berakibat kematian.
- 3) Gangguan gizi yang terjadi akibat keluarnya cairan berlebihan karena diare dan muntah, terkadang orangtuanya menghentikan pemberian makanan karenna takut bertambahnya muntah dan diare pada anak atau apabila makanan tetap diberikan dalam bentuk diencerkan. Hipoglikemia akan lebih sering terjadi pada anak yang sebelumnya telah menderita malnutrisi atau bayi

dengan gagal berambah berat badan. Sebagai akibat dari hipoglikemia dapat terjadi edema otak yang dapat mengakibatkan kejang dan koma.

h. Penanganan Awal Diare di Rumah

Ada beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengatasi diare di rumah, antara lain:

1. Lanjutkan Pemberian ASI: Jika anak masih menyusu, penting untuk terus memberikan ASI sebagai sumber nutrisi dan hidrasi.
2. Rehidrasi Anak: Pastikan anak mendapatkan cairan lebih banyak dari biasanya. Berikan cairan rehidrasi oral yang khusus dirancang untuk anak (seperti oralit) yang mengandung elektrolit untuk mencegah dehidrasi. Jika oralit tidak tersedia, Anda bisa menggunakan larutan sederhana yang mengandung natrium klorida dan sukrosa, seperti larutan gula garam (LGG), larutan tajin garam, atau larutan tepung beras dengan garam. Untuk membuat larutan gula garam (LGG), campurkan satu sendok teh gula pasir dan satu sendok teh garam dalam satu gelas (200 ml) air matang, aduk hingga rata, dan berikan kepada anak sesering mungkin.
3. Penggunaan Zink: Selain cairan rehidrasi, WHO dan UNICEF merekomendasikan pemberian suplemen zink sebagai terapi tambahan untuk diare, yang sebaiknya diberikan selama 10-14 hari meskipun diare sudah berhenti.
4. Pemberian Makanan: Anak tidak boleh dipuaskan; makanan

tetap harus diberikan. Namun, hindari sayuran yang tinggi serat karena dapat memperburuk frekuensi diare. Buah-buahan juga sebaiknya dihindari, kecuali pisang, yang dapat membantu memadatkan tinja karena kandungan kaolin, pektin, dan kalium. Saran Pemberian Makanan Pendamping ASI, jika anak masih menyusu :

- a) Mulailah memperkenalkan makanan lunak dan variasi makanan ketika anak berusia 6 bulan, sambil tetap memberikan ASI. Setelah anak berusia satu tahun, berikan makanan lebih sering, sekitar empat kali sehari.
- b) Tambahkan minyak, lemak, dan gula ke dalam nasi, bubur, dan biji-bijian untuk meningkatkan energi. Sertakan juga produk susu, telur, ikan, daging, kacang-kacangan, serta sayuran dan buah-buahan berwarna hijau dalam diet mereka. Pastikan untuk mencuci tangan sebelum menyiapkan dan menuapni makanan.
- c) Masak atau rebus makanan dengan baik, simpan sisa makanan di tempat yang dingin, dan panaskan kembali dengan benar sebelum diberikan kepada anak.

5. Kunjungan ke Pelayanan Kesehatan: Jika anak tidak menunjukkan perbaikan dalam waktu tiga hari atau mengalami gejala seperti buang air besar cair yang lebih sering, muntah berulang, rasa haus yang berlebihan, makan atau minum sedikit, demam, atau tinja berdarah, segera bawa anak ke fasilitas

kesehatan.

i. Penatalaksanaan Diare

Menurut Situmeang (2024) obat diare diberikan sebagai usaha mengurai keparahan dari diare (kuratif). Obat diare yang digunakan untuk swamedikasi yaitu tablet norit, pectin, kaolin, dan atapulgite dimana mekanisme kerjanya adalah dengan mengurangi frekuensi BAB, memadatkan feses, dan menyerap kelebihan air dan toksin penyebab diare. Obat-obatan tersebut tidak diperbolehkan untuk anak dibawah usia 5 tahun. Dosis yang tersedia, yaitu tablet norit 250mg serta kombinasi 600mg untuk kaolin atau atapulgite dan 50mg untuk pectin.

Obat pectin, kaolin, dan atapulgite dapat dikonsumsi 1 tablet setiap BAB dengan konsumsi maksimum 12 tablet/hari untuk orang dewasa atau maksimum 6 tablet/hari untuk anak usia 6-12 tahun. Obat-obat tersebut tidak boleh dikonsumsi jika dengan kondisi diare disertai demam, perlu terhindar dari kondisi konstipasi/sembelit, memiliki obstruksi usus, dan atau alergi terhadap obat-obatan tersebut. Adapun tablet norit 250 mg dikonsumsi 3-4 tablet tiga kali dalam sehari atau setiap 8-9 jam. Sedangkan untuk obat loperamid, hanya dapat dikonsumsi dengan resep dokter karena masih tergolong obat keras. mekanisme kerja obat loperamid adalah dengan meningkatkan kontak antara feses dengan dinding usus sehingga air yang diserap oleh usus dari feses akan meningkat dan kemudian akan meningkatkan kepadatan feses.

j. Pemeriksaan penunjang

Menurut Situmeang (2024) pemeriksaan penunjang yang dapat dilakukan untuk menegakkan diagnosis diare, yaitu sebagai berikut :

- 1) Pemeriksaan tinja, dilakukan secara makroskopis dan mikroskopis dengan mengukur pH dan kadar glukosa dalam tinja menggunakan kertas laksus dan tablet clinitest untuk pemeriksaan pada pasien yang diduga mengalami intoleransi laktosa. Pemeriksaan gangguan keseimbangan asam-basa dalam darah, dengan pemeriksaan analisa gas darah
- 2) Pemeriksaan kadar ureum dan kreatinin untuk mengetahui apakah ginjal berfungsi dengan baik atau tidak
- 3) Pemeriksaan elektrolit terutama kadar natrium, kalium, dan kalsium dalam serum
- 4) Intubasi duodenum untuk mendeteksi mikroorganisme penyebab secara kualitatif dan kuantitatif, terutama dilakukan pada penderita diare kronik.

k. Pencegahan Diare

Menurut (WHO, 2025) Diare pada balita dapat dicegah dengan beberapa upaya. Upaya tersebut diantaranya :

- 1) Akses air minum yang aman
- 2) Sanitasi yang baik
- 3) Sering mencuci tangan pakai sabun

- 4) Memberikan ASI ekslusif selama enam bulan pertama kehidupan
- 5) Memperhatikan kebersihan pribadi dan makanan
- 6) Memberikan pendidikan kesehatan tentang cara penularan diare
- 7) Melakukan Vaksinasi Rotavirus

4. Anak Usia Sekolah Dasar

a. Pengertian

Anak-anak usia sekolah adalah anak yang berusia antara 7 hingga 12 tahun, berada pada fase perkembangan yang disebut masa tenang. Pengalaman yang mereka alami pada periode ini akan berdampak pada perkembangan mereka di masa mendatang (Dian Putri, 2020). Dan menurut Pangaribuan, dkk (2022) Anak usia sekolah (Middle Childhood) adalah anak-anak yang berada pada rentang usia 6-12 tahun, mulai masuk pada lingkungan sekolah.

b. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Menurut Nugraha dkk, (2020), dilihat secara fisik karakteristik atau ciri anak usia sekolah antara lain :

1) Senang Bergerak

Anak usia sekolah itu sangat senang bergerak. Bahkan anak-anak kemungkinan untuk duduk tenang hanya selama maksimal 30 menit. Dalam teori perkembangan ini bukan berarti anak tidak bisa diatur atau tidak bisa dikendalikan, tetapi senang bergerak berarti bisa diarahkan ke hal-hal yang sifatnya itu

mendidik.

2) Senang Bermain

Pada umumnya anak usia sekolah sangat senang bermain, karena itu pendidik harus paham dengan perkembangan anak dan memberikannya aktivitas fisik salah satunya dengan model bermain. Dengan ini akan membuat anak tertarik sehingga dengan sukarela dan antusiasnya mengikuti pendidikan dan pembelajaran yang diberikan.

3) Senang Beraktifitas Kelompok

Anak usia sekolah senang beraktivitas kelompok, apalagi mengelompok dengan teman sebayanya. Pada bagian ini yang bisa dilakukan oleh anak yaitu berinteraksi dengan teman sebayanya dengan kerja kelompok.

c. Tugas Perkembangan Anak Selama Masa Sekolah Dasar

Tugas perkembangan anak usia sekolah dasar dijelaskan oleh Havig Hurst dan Erikson (2019), Havig Hurst menyebutkan ada 9 tugas perkembangan yang harus dicapai oleh anak usia sekolah dasar, yaitu sebagai berikut :

1) Belajar keterampilan fisik untuk bermain.

Pada tahap ini, otot dan tulang anak tumbuh dengan cepat, dan mereka belajar menggunakan otot untuk mempelajari keterampilan baru. Karena itu, mereka butuh banyak bergerak dan bermain. Anak laki-laki biasanya lebih aktif daripada anak perempuan. Baik laki-laki maupun perempuan suka bermain

dalam kelompok, dan semakin bertambah usia, jenis permainan mereka menjadi lebih jelas dan berbeda.

2) Belajar menjaga kesehatan.

Anak perlu belajar kebiasaan hidup sehat dan menjaga keselamatan, kesehatan, serta kebersihan diri. Mereka sudah tahu bahaya yang bisa terjadi jika melakukan sesuatu yang bisa merusak kesehatan mereka.

3) Belajar bergaul dengan teman sebaya.

Anak perlu belajar menjalin hubungan baik dengan orang di luar keluarga. Mereka harus memahami cara bergaul dengan kasih sayang, ramah, dan mengerti perasaan orang lain, terutama teman sebaya. Anak juga perlu mempelajari sifat suka menolong, toleransi, dan kejujuran.

4) Belajar peran sesuai jenis kelamin.

Pada usia 9 dan 10 tahun, anak mulai memahami peran yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak perempuan mulai bertindak seperti yang diharapkan masyarakat untuk perempuan, sementara anak laki-laki juga mulai mengikuti harapan masyarakat untuk laki-laki.

5) Belajar membaca, menulis dan berhitung.

Karena perkembangan intelektual dan fisik sudah siap untuk sekolah, anak bisa mulai belajar di sekolah. Mereka dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung karena kemampuan berpikir mereka sudah cukup untuk memahami konsep dan simbol.

6) Belajar konsep sehari-hari.

Pada periode ini, anak harus belajar berbagai konsep yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Tujuan utama mereka adalah memahami hal-hal yang membantu mereka mengerti tentang pekerjaan sehari-hari, kehidupan sosial, kewarganegaraan, dan masalah sosial.

7) Belajar moral dan skala nilai.

Di sekolah dasar, anak perlu belajar mengatur perilaku mereka sesuai dengan nilai dan norma. Mereka harus menghargai barang milik sendiri dan orang lain, mengikuti aturan, menerima tanggung jawab, dan menghormati perbedaan dengan orang lain.

8) Menumbuhkan wawasan tentang identitas pribadi

Anak harus belajar memahami perannya di sekolah, mengikuti aturan, dan menyeimbangkan keinginan mereka dengan kewajiban terhadap orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya. Mereka juga perlu tahu bahwa dalam masyarakat ada pembagian tugas, seperti yang dilakukan orang tua, guru, polisi, dan tugas dalam jabatan lainnya.

9) Belajar sikap kemandirian pribadi.

Menuntun anak menjadi individu mandiri, mampu membuat keputusan tentang dirinya sendiri dan kehidupan tanpa bergantung pada orang lain.

d. Tumbuh Kembang Anak Usia Sekolah

Menurut Santrock (2019) berikut adalah beberapa aspek

penting dari tumbuh kembang anak usia sekolah disusun dengan lebih terstruktur:

1) Perkembangan Fisik

Pertumbuhan Tubuh : Anak-anak usia sekolah biasanya mengalami pertumbuhan yang stabil, dengan peningkatan tinggi badan dan berat badan yang konsisten. Mereka juga mulai mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar, seperti menulis, berlari, dan bermain olahraga.

Nutrisi : Nutrisi yang baik sangat penting untuk mendukung pertumbuhan fisik. Anak-anak memerlukan diet seimbang yang kaya akan vitamin, mineral, protein, dan karbohidrat untuk mendukung perkembangan mereka.

2) Perkembangan Kognitif

Kemampuan Berpikir: Anak-anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks, termasuk pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kemampuan analitis. Mereka juga mulai memahami konsep waktu, ruang, dan angka.

Pendidikan: Pendidikan formal di sekolah memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif anak. Anak-anak belajar membaca, menulis, dan menghitung, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional melalui interaksi dengan teman sebaya.

3) Perkembangan Sosial

Interaksi Sosial: Anak-anak usia sekolah mulai membentuk

hubungan yang lebih kompleks dengan teman-teman dan orang dewasa. Mereka belajar tentang kerja sama, berbagi, dan menyelesaikan konflik.

Identitas Diri: Pada usia ini, anak-anak mulai mengembangkan rasa identitas diri dan memahami peran mereka dalam kelompok sosial. Mereka juga mulai mengeksplorasi minat dan bakat mereka.

4) Perkembangan Emosional

Pengelolaan Emosi: Anak-anak belajar untuk mengenali dan mengelola emosi mereka, termasuk rasa marah, sedih, dan bahagia. Mereka juga mulai memahami emosi orang lain dan mengembangkan empati.

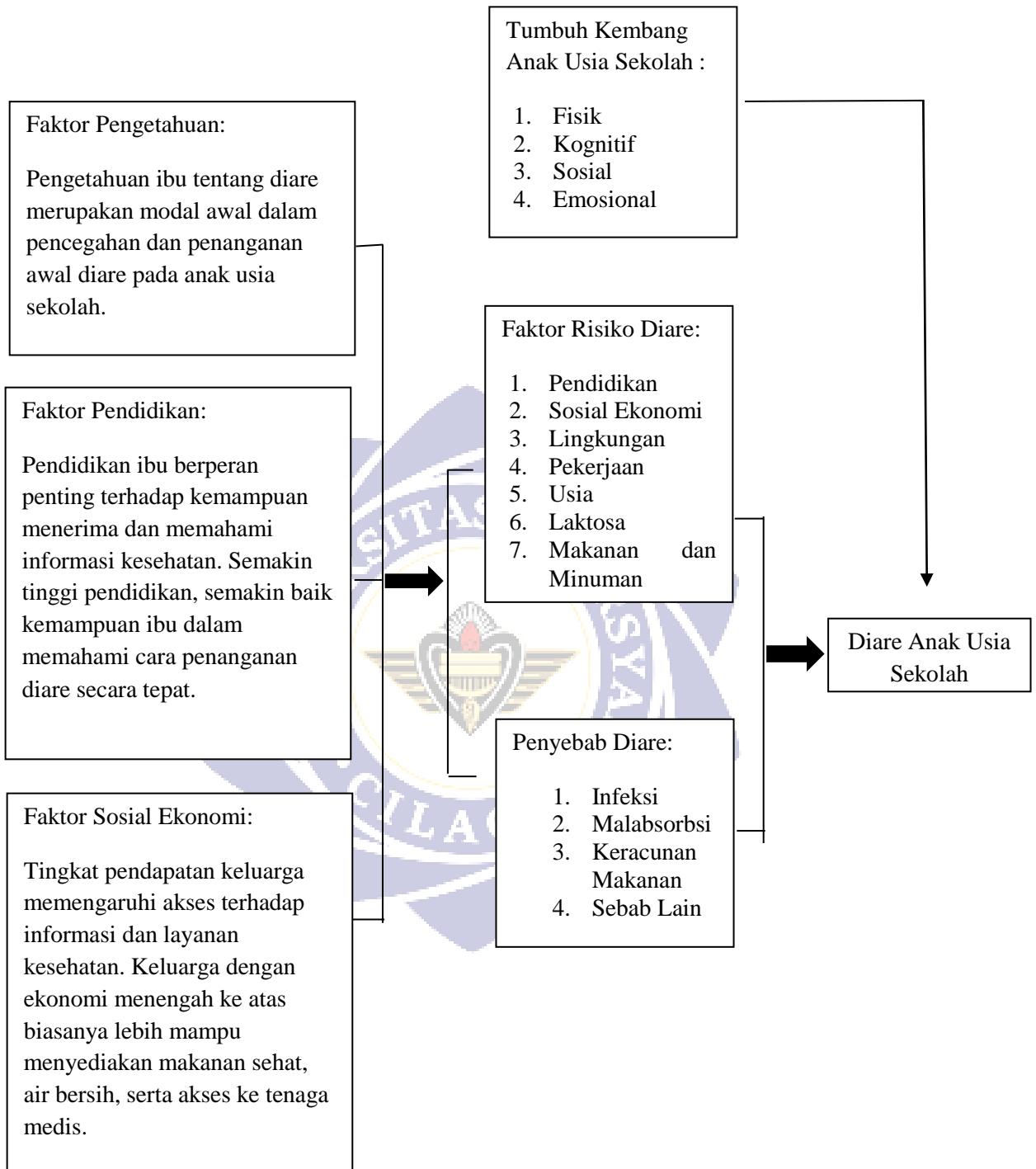
Kepercayaan Diri: Pengalaman positif di sekolah dan dalam interaksi sosial dapat meningkatkan kepercayaan diri anak. Dukungan dari orang tua dan guru sangat penting dalam membangun rasa percaya diri ini.

5) Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang

Lingkungan Keluarga: Keluarga yang mendukung dan memberikan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.

Kesehatan: Kesehatan fisik dan mental anak juga mempengaruhi tumbuh kembang mereka. Penyakit, malnutrisi, dan stres dapat menghambat perkembangan yang optimal.

B. Kerangka Teori



Bagan 2.1 Kerangka Teori